

Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Membangun Toleransi Sosial di Tengah Keberagaman Masyarakat Indonesia

Viena Wanidha Andriani^{1*}, Atiqatul Musyarofah²

^{1,2}Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

*e-mail: 1vienawanidha@gmail.com, 2musyarofahatiqatul@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 Oktober 2025
Revised 17 Oktober 2025
Accepted 20 November 2025
Published 10 Desember 2025

ABSTRACT

Indonesia's social, cultural, ethnic, religious, and linguistic diversity requires an educational approach capable of strengthening tolerance and harmonious social relations. This study aims to analyze the role of multicultural education in building social tolerance amid the diversity of Indonesian society, including its mechanisms, implementation strategies, and supporting factors. The study employed a qualitative approach using library research with scientific books, national and international journal articles, policy documents, official reports, and relevant regulations as data sources. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis involving data reduction, conceptual categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that multicultural education contributes to social tolerance through three main mechanisms: increasing understanding of diversity, developing social empathy, and reducing prejudice. Its effective implementation requires an inclusive curriculum, dialogical and collaborative learning, multicultural teacher competence, an inclusive school culture, and support from families, communities, and government. The study concludes that multicultural education should be positioned not merely as learning content but as a comprehensive educational paradigm for strengthening social cohesion and developing an inclusive, democratic, and harmonious society in Indonesia.

Keywords: Multicultural Education, Social Tolerance, Diversity, Inclusive Education, Social Cohesion.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki tingkat keberagaman sosial, budaya, agama, etnis, bahasa, dan tradisi yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan sosial sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok suku bangsa dengan ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah (Ambardi, 2016). Selain itu, keberagaman agama dan kepercayaan yang diakui secara konstitusional menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kompleksitas sosial budaya terbesar di dunia. Dalam konteks kehidupan demokratis, keberagaman idealnya menjadi modal sosial untuk memperkuat persatuan sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Persatuan Indonesia serta prinsip penghormatan terhadap kemanusiaan dan keadilan sosial. Namun, realitas masyarakat menunjukkan bahwa keberagaman tersebut masih menghadapi berbagai persoalan berupa intoleransi, diskriminasi, prasangka sosial, konflik identitas, dan lemahnya pemahaman terhadap nilai keberagaman. Laporan Setara Institute tentang kondisi toleransi di Indonesia menunjukkan bahwa praktik intoleransi masih ditemukan dalam berbagai bentuk, baik pada tingkat masyarakat maupun institusi sosial, sehingga penguatan pendidikan toleransi menjadi kebutuhan strategis dalam pembangunan bangsa (Novalina dkk., 2021).

Pada tingkat empiris, keberagaman masyarakat Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan dalam membangun interaksi sosial yang inklusif. Fenomena konflik horizontal yang



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/), that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

Copyright transfer agreement, Copyright (c) TANMIYAH: Jurnal Pendidikan dan Sosial.

berbasis identitas, penyebaran stereotip terhadap kelompok tertentu, diskriminasi sosial, serta meningkatnya ujaran kebencian melalui media digital menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal keberagaman dengan praktik kehidupan sosial. Lingkungan pendidikan sebagai salah satu ruang utama pembentukan karakter generasi muda juga menghadapi tantangan serupa. Dalam beberapa kasus, sekolah masih menghadapi persoalan berupa eksklusivisme kelompok, kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya lain, serta pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan ruang bagi pengalaman keberagaman peserta didik (Putri dkk., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membangun sikap sosial, kesadaran budaya, dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang heterogen.

Permasalahan rendahnya toleransi sosial memiliki dampak yang signifikan apabila tidak mendapatkan perhatian secara serius. Secara akademik, lemahnya pemahaman mengenai keberagaman dapat menghambat perkembangan kajian pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan pembangunan masyarakat demokratis. Sementara itu, secara praktis, rendahnya toleransi dapat memperbesar potensi konflik sosial, memperkuat polarisasi masyarakat, serta mengancam integrasi nasional (Yahya dkk., 2025). Generasi muda yang tidak memiliki kemampuan memahami dan menghargai perbedaan akan lebih rentan terhadap pengaruh ideologi eksklusif, diskriminasi, dan konflik berbasis identitas (Aimaganbetova dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai penghargaan terhadap keberagaman sejak dini, tidak hanya melalui penyampaian konsep toleransi secara teoretis, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dan memahami perspektif kelompok lain.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman budaya sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Menurut Widodo dkk., (2026), pendidikan multikultural bertujuan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, agama, maupun kelompok sosial. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pengenalan budaya yang berbeda, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap ketidakadilan sosial, membangun empati, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, dan penguatan profil pelajar yang menghargai keberagaman. Melalui integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial, pendidikan dapat menjadi instrumen penting dalam membangun toleransi sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pendidikan multikultural dan pembentukan sikap toleransi. Penelitian Mo'tasim dkk., (2022) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman serta mengurangi prasangka antarkelompok melalui proses pembelajaran yang inklusif. Penelitian Darmawan, (2015) juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia karena mampu membangun kesadaran demokratis dan penghargaan terhadap perbedaan. Studi lain yang dilakukan oleh beberapa peneliti pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan kegiatan sosial sekolah dapat memperkuat sikap toleransi peserta didik (Yuliana & Sapuadi, 2026). Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter sosial, namun sebagian besar masih berfokus pada

implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran tertentu atau lingkungan sekolah tertentu.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan multikultural telah berkembang, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan multikultural sebagai konsep normatif atau strategi pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu, sementara kajian yang melihat pendidikan multikultural sebagai pendekatan sistematis dalam membangun toleransi sosial di tengah kompleksitas keberagaman masyarakat Indonesia masih perlu diperluas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam memahami bagaimana pendidikan multikultural membentuk kemampuan individu untuk menerima perbedaan dan membangun relasi sosial yang harmonis (Zainuddin dkk., 2026). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis pendidikan multikultural tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang dapat menjadi strategi pembangunan budaya toleransi dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural sebagai upaya untuk membangun toleransi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan, kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleransi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan pendidikan sosial dalam masyarakat plural. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang mampu memperkuat nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta membangun kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang berangkat dari pemahaman bahwa masyarakat terdiri atas berbagai latar belakang budaya, etnis, agama, bahasa, dan identitas sosial yang harus dihargai dalam proses pendidikan. Menurut Widodo dkk., (2026), pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh pendidikan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan ras, etnis, budaya, maupun kelompok sosial. Pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan penambahan materi mengenai keberagaman budaya dalam kurikulum, tetapi juga mencakup transformasi sistem pendidikan agar mampu mengakomodasi keberagaman serta mengurangi ketidakadilan sosial (Sudarmono, 2019). Sementara itu, Mo'tasim dkk., (2022) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang bersifat antirasis, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial dengan menempatkan keberagaman sebagai sumber pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural memiliki keterkaitan erat dengan nilai Pancasila, khususnya penghargaan terhadap kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dalam masyarakat yang majemuk (Lesilolo, 2018).

Secara konseptual, pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi dan prinsip utama yang menjadi dasar implementasinya. Widodo dkk., (2026) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural mencakup lima dimensi utama, yaitu *content integration* (integrasi konten budaya dalam pembelajaran), *knowledge construction process* (proses konstruksi pengetahuan berdasarkan perspektif yang beragam), *prejudice reduction* (pengurangan prasangka sosial), *equity pedagogy* (pedagogi yang memberikan kesempatan belajar yang setara), dan *empowering school culture*

(penciptaan budaya sekolah yang memberdayakan seluruh kelompok) (Sahal dkk., 2018). Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar pengenalan budaya lain, tetapi merupakan proses sistematis untuk membangun kesadaran kritis, empati sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup bersama dalam masyarakat plural. Dengan demikian, karakteristik utama pendidikan multikultural meliputi sikap inklusif, penghormatan terhadap keberagaman, kesetaraan, dialog antarbudaya, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi.

2. Konsep Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan konsep yang berkaitan dengan kemampuan individu maupun kelompok untuk menerima, menghargai, dan menghormati keberadaan pihak lain yang memiliki perbedaan pandangan, budaya, agama, maupun identitas sosial. Menurut UNESCO, (2024), toleransi merupakan sikap menghargai, menerima, dan menghormati keberagaman budaya, bentuk ekspresi, serta cara hidup manusia yang berbeda. Toleransi tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan membangun kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam kondisi perbedaan tersebut. Dalam perspektif sosial, toleransi menjadi salah satu unsur penting dalam membangun masyarakat demokratis karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang sehat, dialogis, dan bebas dari diskriminasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, toleransi sosial menjadi nilai fundamental untuk menjaga integrasi nasional dan memperkuat kohesi sosial (Maulana dkk., 2025).

Toleransi sosial memiliki beberapa komponen utama yang menunjukkan tingkat keberhasilannya dalam kehidupan masyarakat. Menurut beberapa kajian pendidikan sosial, toleransi dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu sikap menerima keberagaman, penghormatan terhadap hak kelompok lain, kemampuan melakukan interaksi lintas budaya, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, empati terhadap kelompok lain, serta penolakan terhadap tindakan diskriminatif (Vladimir & Boghian, 2019). Dalam konteks pendidikan, pembentukan toleransi sosial berlangsung melalui proses pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya sekolah, dan pengalaman sosial peserta didik (Asrofi dkk., 2025). Pendidikan yang berorientasi pada toleransi tidak hanya membangun aspek pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga membentuk sikap (*attitude*) dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, toleransi sosial dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan nilai yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial.

3. Hubungan Pendidikan Multikultural dengan Pembentukan Toleransi Sosial

Secara teoretis, pendidikan multikultural memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan toleransi sosial karena keduanya berorientasi pada pengelolaan keberagaman dan pembangunan kehidupan sosial yang inklusif (Eyamekware dkk., 2025). Pendidikan multikultural memberikan ruang bagi individu untuk memahami perbedaan, mengurangi prasangka, serta membangun perspektif positif terhadap kelompok lain (D'hondt dkk., 2021). Melalui proses pembelajaran yang memperkenalkan berbagai perspektif budaya dan pengalaman sosial, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir terbuka dan menghargai keberagaman. Widodo dkk., (2026) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi strategi untuk mengurangi stereotip dan prasangka karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami kelompok lain secara lebih objektif. Sejalan dengan itu, penelitian Mo'tasim dkk., (2022) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang menerapkan prinsip multikultural mampu meningkatkan kesadaran sosial, rasa keadilan, dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, pendidikan multikultural dapat diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam membangun toleransi sosial melalui beberapa mekanisme utama, yaitu peningkatan pemahaman terhadap keberagaman, pembentukan sikap empati, pengurangan prasangka sosial, serta penciptaan budaya interaksi yang inklusif (Abdullah dkk., 2023). Dalam kerangka

konseptual penelitian ini, pendidikan multikultural dipandang sebagai proses pendidikan yang memberikan pengaruh terhadap terbentuknya toleransi sosial masyarakat Indonesia (Aminudin & Ediyono, 2025). Fokus analisis diarahkan pada bagaimana nilai, prinsip, dan praktik pendidikan multikultural dapat berkontribusi dalam membangun individu yang mampu menerima perbedaan dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, proposisi penelitian ini adalah bahwa semakin kuat implementasi pendidikan multikultural dalam lingkungan pendidikan, semakin besar peluang terbentuknya sikap toleransi sosial dalam masyarakat yang beragam.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif-interpretatif (Rokhamah dkk., 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan multikultural serta relevansinya dalam membangun toleransi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, laporan lembaga resmi, serta regulasi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan toleransi sosial. Literatur utama yang menjadi rujukan meliputi pemikiran Banks mengenai pendidikan multikultural, konsep toleransi UNESCO, serta berbagai kajian pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat plural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, pengorganisasian, dan analisis sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian (Hasan dkk., 2025). Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas penerbit, keterbaruan publikasi, serta kontribusi teoritis terhadap kajian pendidikan multikultural dan toleransi sosial. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai perspektif dari literatur akademik, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi hubungan antarvariabel, dan penyusunan sintesis konseptual mengenai peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi sosial.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung sehingga tidak memerlukan prosedur persetujuan etik penelitian lapangan (Susanto dkk., 2025). Namun, prinsip etika akademik tetap diterapkan melalui penggunaan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, pencantuman referensi secara tepat, serta penghindaran terhadap manipulasi atau interpretasi yang menyimpang dari sumber asli. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan multikultural dan pendidikan sosial, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kehidupan sosial yang inklusif.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural sebagai Paradigma Pembentukan Kesadaran Keberagaman

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan paradigma pendidikan yang memiliki peran penting dalam menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang plural. Pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengenalkan keberagaman budaya, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian fundamental dalam kehidupan sosial. Temuan kajian menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama,

bahasa, dan budaya membutuhkan model pendidikan yang mampu membangun kemampuan hidup bersama secara harmonis. Dalam perspektif Mo'tasim dkk., (2022), pendidikan multikultural berfungsi sebagai reformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan kesetaraan kesempatan dan menghilangkan berbagai bentuk diskriminasi dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan analisis berbagai sumber, pendidikan multikultural memiliki kesesuaian yang kuat dengan karakter masyarakat Indonesia yang berlandaskan nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Bachrudin & Kasriman, 2022). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi instrumen untuk menerjemahkan nilai persatuan dalam kehidupan nyata melalui pembentukan sikap menghargai perbedaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi membangun kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang mampu menerima keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam menjaga integrasi sosial di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda (Nasution & Albina, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu aspek penting dalam pendidikan multikultural adalah perubahan paradigma terhadap keberagaman. Keberagaman selama ini sering kali dipahami sebagai potensi konflik, padahal melalui perspektif pendidikan multikultural keberagaman dapat menjadi sumber pembelajaran sosial (Ford & Kea, 2017). Peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami pengalaman, nilai, dan perspektif kelompok lain sehingga mampu mengembangkan cara pandang yang lebih terbuka. Hal ini sejalan dengan konsep *knowledge construction process* yang dikemukakan Banks, yaitu proses pembentukan pemahaman melalui berbagai perspektif budaya (Ağırdağ dkk., 2014).

Temuan peneliti, menemukan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa prinsip utama, yaitu penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, inklusivitas, dialog antarbudaya, serta pengurangan prasangka sosial. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak berhenti pada aspek kognitif berupa pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku. Implementasi prinsip tersebut dapat dilakukan melalui kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman, pembelajaran kolaboratif, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang memberikan ruang bagi seluruh kelompok sosial.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah masih adanya pemahaman yang terbatas mengenai pendidikan multikultural yang hanya dianggap sebagai pengenalan budaya lokal atau kegiatan seremonial. Padahal, pendidikan multikultural memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan ketimpangan relasi antarkelompok (Cho, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pemahaman pendidik dan lembaga pendidikan mengenai hakikat pendidikan multikultural.

Selain aspek konseptual, faktor kompetensi pendidik menjadi temuan penting dalam kajian ini. Guru memiliki peran sebagai agen utama dalam menerapkan nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah (Syamsuardi dkk., 2024). Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang memiliki wawasan multikultural lebih mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, mengelola perbedaan pendapat, serta mencegah munculnya stereotip di antara peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi multikultural bagi pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural.

Berdasarkan hasil Penelitian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan sosial (Susar dkk., 2025). Pendidikan multikultural memberikan dasar bagi terbentuknya individu yang mampu memahami perbedaan,

menghargai keberagaman, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara positif. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan strategis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Indonesia.

2. Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Pembentukan Toleransi Sosial

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan toleransi sosial (Rajaloe dkk., 2025). Toleransi sosial tidak terbentuk secara otomatis dalam masyarakat yang beragam, tetapi membutuhkan proses pendidikan yang secara sadar mengembangkan kemampuan memahami dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural menyediakan ruang bagi individu untuk mengenal kelompok lain secara objektif sehingga dapat mengurangi prasangka dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

Salah satu kontribusi utama pendidikan multikultural dalam membangun toleransi adalah melalui peningkatan pemahaman terhadap keberagaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketidaktahuan terhadap budaya, keyakinan, dan pengalaman sosial kelompok lain sering menjadi penyebab munculnya stereotip negatif. Melalui pembelajaran multikultural, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami keberagaman secara lebih luas sehingga mampu melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu dihargai.

Selain aspek pengetahuan, pendidikan multikultural juga berperan dalam membangun dimensi afektif berupa empati sosial. Temuan kajian menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya membutuhkan kemampuan mengetahui adanya perbedaan, tetapi juga kemampuan memahami pengalaman dan perspektif orang lain. Interaksi sosial melalui kerja kelompok, diskusi keberagaman, dan kegiatan sosial bersama dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap menghargai kelompok lain (Raihani, 2017).

Hasil penelitian terdahulu yang dikaji menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu berkontribusi terhadap pengurangan prasangka sosial (Abacioglu dkk., 2019). Mo'tasim dkk., (2022) menjelaskan bahwa salah satu dimensi pendidikan multikultural adalah prejudice reduction, yaitu proses mengurangi sikap negatif terhadap kelompok tertentu melalui pengalaman pendidikan yang inklusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memandang kelompok sosial yang berbeda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural dalam membangun toleransi sangat dipengaruhi oleh pengalaman nyata peserta didik (Al-Afifi & Nygren, 2026). Pembelajaran yang hanya menyampaikan konsep keberagaman tanpa memberikan kesempatan interaksi sosial memiliki keterbatasan dalam membentuk sikap toleran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis kolaborasi, dialog, dan pengalaman sosial menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam membangun toleransi (Sumaryanto dkk., 2025).

Meskipun demikian, hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan lingkungan sosial yang lebih luas (Eden dkk., 2024). Faktor keluarga, masyarakat, dan media memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu terhadap keberagaman. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural perlu dikembangkan sebagai gerakan bersama yang melibatkan berbagai unsur sosial.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan toleransi sosial melalui tiga mekanisme utama, yaitu peningkatan pemahaman, pembentukan empati, dan pengurangan prasangka (D'hondt, Maene, Vervaet, Houtte, & Stevens, 2021, p. 1234; Verkuyten & Thijs, 2013). Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, tetapi juga membentuk kemampuan individu untuk hidup bersama secara damai dalam masyarakat plural.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Memperkuat Kehidupan Sosial Inklusif

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran. Pendidikan multikultural perlu menjadi bagian dari budaya pendidikan melalui kebijakan sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, serta pola interaksi sosial (Gorski, 2006). Pendekatan menyeluruh diperlukan karena toleransi sosial terbentuk melalui pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus.

Salah satu strategi utama implementasi pendidikan multikultural adalah melalui pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman (Abdalla & Moussa, 2024). Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum perlu memberikan ruang bagi berbagai perspektif budaya, sejarah, dan pengalaman sosial agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai masyarakat. Kurikulum yang hanya menampilkan satu perspektif berpotensi memperkuat pemahaman yang eksklusif terhadap kelompok tertentu.

Selain kurikulum, metode pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam penerapan pendidikan multikultural (Jalón & Zuñeda, 2000). Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman sosial lebih efektif dalam membangun toleransi dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan konsep (García-Milà dkk., 2021). Melalui interaksi langsung, peserta didik belajar mengelola perbedaan dan membangun komunikasi yang menghargai keberagaman.

Budaya sekolah juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai toleransi akan sulit berkembang apabila lingkungan pendidikan masih menunjukkan praktik diskriminasi atau eksklusivisme (Yuliana & Riswanto, 2025). Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik.

Dalam perkembangan masyarakat digital, pendidikan multikultural juga menghadapi tantangan berupa penyebaran informasi yang dapat memperkuat konflik identitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital perlu menjadi bagian dari pendidikan multikultural modern (Ahadiyyah dkk., 2024). Peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menerima informasi serta mampu menghindari penyebaran ujaran kebencian dan diskriminasi melalui media digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural membutuhkan dukungan kebijakan dari berbagai pihak (Masfufah & Darmawan, 2026). Pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan masyarakat perlu memiliki komitmen bersama dalam membangun lingkungan sosial yang menghargai keberagaman. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting agar pendidikan multikultural tidak hanya menjadi konsep akademik, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi penting dalam membangun toleransi sosial di Indonesia. Kebaruan kajian ini terletak pada pemahaman pendidikan multikultural sebagai paradigma sosial yang tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pembangunan budaya masyarakat yang inklusif. Pendidikan multikultural menjadi jembatan antara keberagaman dan persatuan dengan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting sebagai upaya membangun toleransi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan untuk mengenalkan perbedaan budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial, tetapi juga

sebagai proses pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku yang menghargai keberagaman. Melalui prinsip penghormatan terhadap perbedaan, kesetaraan, inklusivitas, dialog antarbudaya, serta pengurangan prasangka sosial, pendidikan multikultural mampu mendorong terbentuknya individu yang memiliki empati, keterbukaan, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis. Pendidikan multikultural dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat toleransi sosial dan menjaga kohesi masyarakat Indonesia yang plural.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pengembangan kurikulum yang inklusif, peningkatan kompetensi pendidik, penciptaan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta penguatan literasi sosial dan digital. Lembaga pendidikan, pemerintah, keluarga, dan masyarakat perlu berkolaborasi agar nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian pustaka sehingga belum menggambarkan secara langsung pengalaman empiris dari lingkungan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian melalui penelitian lapangan dengan melibatkan sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk menganalisis praktik implementasi pendidikan multikultural secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Abacioglu, C. S., Zee, M., Hanna, F., Soeterik, I. M., Fischer, A. H., & Volman, M. (2019). Practice what you preach: The moderating role of teacher attitudes on the relationship between prejudice reduction and student engagement. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102887. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102887>
- Abdalla, H. I., & Moussa, A. (2024). Culturally Responsive Teaching: Navigating Models and Implementing Effective Strategies. *Acta Pedagogica Asiana*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.53623/apga.v3i2.432>
- Abdullah, A., Alim, A., Andriyadi, F., & Burga, M. A. (2023). Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 1173–1198. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>
- Ağırdağ, O., Merry, M. S., & Houtte, M. V. (2014). Teachers' Understanding of Multicultural Education and the Correlates of Multicultural Content Integration in Flanders. *Education and Urban Society*, 48(6), 556–582. <https://doi.org/10.1177/0013124514536610>
- Ahadiyyah, A., Purwanto, E., Elyana, K., Azahra, K. A., Chaniago, A. N., Handayani, N. N., Nafaisah, L., Urbach, V., & Ayala, E. R. (2024). Cultural Globalization and Education Strategy to Develop Cultural Literacy and Digital. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 4(3), 1661–1665. <https://doi.org/10.62225/2583049x.2024.4.3.2989>
- Al-Afifi, M., & Nygren, T. E. (2026). Gaining tolerance of immigrants through simulating migratory experiences: Quasi-experimental evidence from secondary school classrooms. *Computers & Education*, 249, 105603. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2026.105603>
- Ambardi, K. (2016). FAKTOR DEMOGRAFI DALAM STRATEGI ELEKTORAL PILKADA: PERSPEKTIF DARI LAPANGAN. *Populasi*, 24(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.27226>
- Aminudin, I. T., & Ediyono, S. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Kehidupan Beragama di Indonesia. *Al-Isnad Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(2), 56–71. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12522>
- Asrofi, I., Agustin, I. R., Cahyati, S. N., Fathkiah, L., & Toriyono, M. D. (2025). Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Pendidikan. *Al Madjid jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 18–29. <https://doi.org/10.64877/almadjid.v1i1.4>

- Bachrudin, A. A., & Kasriman, K. (2022). Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505–4516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>
- Cho, H. (2017). Navigating the Meanings of Social Justice, Teaching for Social Justice, and Multicultural Education. *International Journal of Multicultural Education*, 19(2), 1–19. <https://doi.org/10.18251/ijme.v19i2.1307>
- Darmawan, P. (2015). *Multikulturalisme Menurut H.A.R. Tilaar Dalam Perspektif Pendidikan Islam* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19170/>
- D'hondt, F., Maene, C., Vervaet, R., Houtte, M. V., & Stevens, P. (2021). Ethnic discrimination in secondary education: Does the solution lie in multicultural education and the ethnic school composition? *Social Psychology of Education*, 24(5), 1231–1258. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09651-w>
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Cultural Competence In Education: Strategies For Fostering Inclusivity And Diversity Awareness. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 383–392. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.895>
- Eyamekware, E. U., Dania, P. O., Osakwe, E., & ONYEKPE, S. J. (2025). A Correlational Analysis of Multi-Cultural Education and Religious Tolerance among Undergraduate Social Studies Students in Delta and Edo States. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(8), 996–1004. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i82296>
- Ford, D. Y., & Kea, C. D. (2017). Creating Culturally Responsive Instruction: For Students' and Teachers' Sakes. *Focus on Exceptional Children*, 41(9). <https://doi.org/10.17161/foec.v41i9.6841>
- García-Milà, M., Miralda-Banda, A., Luna, J., Remesal, A., Castells, N., & Gilabert, S. (2021). Change in Classroom Dialogicity to Promote Cultural Literacy across Educational Levels. *Sustainability*, 13(11), 6410. <https://doi.org/10.3390/su13116410>
- Gorski, P. C. (2006). Complicity with conservatism: The de-politicizing of multicultural and intercultural education. *Intercultural Education*, 17(2), 163–177. <https://doi.org/10.1080/14675980600693830>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=OhhXEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+kualitatif+sosial+2025&ots=serC8o7PsF&sig=wZAMdncxCVaY-vb4S9FPXItyxPs>
- Jalón, M. J. D.-A., & Zuñeda, M. T. A. (2000). Co-operative learning and intercultural education. Research-action in elementary schools. *Psychology in Spain*, (4), 88–119. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=960629>
- Lesilolo, H. J. (2018). Kajian Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Kenosis Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 74–88. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.22>
- Masfufah, M., & Darmawan, D. (2026). Penguatan Kurikulum, Sistem Pendukung, dan Lingkungan Sosial Sekolah dalam Menumbuhkan Tradisi Toleransi dan Penghargaan Identitas Peserta Didik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 360–376. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4918>
- Maulana, R., Madani, A., Zahira, A., Purnama, A. P., Maulana, D., Abdillah, F., & Zahira, F. (2025). Pengaruh Toleransi terhadap Interaksi Sosial dalam Mewujudkan Perdamaian di Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(1), 256–265. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i1.5286>

- Mo'tasim, M., Mollah, M. K., & Nurhayati, I. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks. *FIKROTUNA Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15(1), 72–90. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Scholars*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdono, E., Zaluchu, S. E., & Phuanerys, E. C. (2021). Nostra Aetate: Sebuah alternatif menuju keharmonisan di tengah suburnya intoleransi dan diskriminasi. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.340>
- Putri, D., Faridah, R., Muthmainnah, M., & Yasin, M. (2026). Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Konsep, Tantangan, dan Peran Guru dalam Membangun Toleransi, Keadilan, dan Kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & SOSIAL (SINOVA)*, 3(3), 237–248. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i3.323>
- Raihani, R. (2017). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rajaloea, N. I., Hasmawati, H., & Djumat, I. (2025). Building Tolerance Among Elementary School Students in Multicultural Education from Elementary School to College. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(3), 648–665. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.89825>
- Rokhamah, R., Yana, P. R., Hernadi, N. A., Rachmawati, F., Irwanto, I., Dey, N. P. H., Purwanti, E. W., Noviana, R., Bawono, Y., & Rianto, R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode dan Praktik)*. <https://repository.penerbitwidina.com/pt/publications/568101/metode-penelitian-kualitatif-teori-metode-dan-praktik>
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Sudarmono, A. (2019). Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural. *Transformasi Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2(2), 64–80. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i2.321>
- Sumaryanto, R., Hastuti, W. S., Deadema, A. C., Listyoadi, G., Sahila, R. A., & Kusumawardani, C. W. (2025). Integrating Multicultural Education Through Experiential Learning: Insights from the Nusantara Mini Expo at Elementary School. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6524>
- Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., Siska, F., Pratama, L., Muzeliati, M., Firdaus, M., Zulfa, Z., & Akbar, W. K. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Susar, A., Payong, Y. L., Arifin, I., Imron, A., & Mustiningsih, M. (2025). Multicultural Education as a Unifying Force for Values of Unity, Cohesion and National Identity in the Global Era in Indonesia. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13(9), 2432–2443. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i09.sh02>
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D. D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>
- UNESCO. (2024). *AI Competency Framework for Teachers*. Digital Library. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000391104>
- Vladimir, G., & Boghian, I. (2019). A Bidimensional Psycho-pedagogical Model for Tolerance Education. *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala*, 1–16. <https://doi.org/10.18662/rrem/153>

- Widodo, C. D., Hilmy, A. L., & Rosyad, R. (2026). Integrative Framework of James A. Banks and Kamanto Sunarto's Multicultural Education for Preventing SARA Conflicts in Indonesia. *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 24(1), 1–21. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v24i1.1953>
- Yahya, M., Negara, B. N., Purnomo, P., & Ramadhani, N. A. (2025). Strengthening Pancasila Student Profiles in the Dimension of Global Diversity Through a Multicultural Education Approach. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 95–108. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2399>
- Yuliana, Y., & Riswanto, R. (2025). The Influence of School's Culture on Multicultural Education in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(1), 343–357. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i1.1092>
- Yuliana, Y., & Sapuadi, S. (2026). Peran Pendidikan Multikultural pada Perspektif Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik di Sekolah. *Harmoni Pendidikan*, 3(2), 61–70. <https://doi.org/10.62383/hardik.v3i2.3062>
- Zainuddin, Khatimah, H., & Das, S. W. H. (2026). Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Kritis Perspektif Martin J. Beck Matušík dan Judith M. Green. *Andragogi*, 6(1), 153–163. <https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2776>
- Aimaganbetova, O., Lashkova, Y., Madaliyeva, Z., Zakaryanova, S., Sadvakassova, Z., & Kassen, G. (2023). Youth's Disposition of Radicalism in a Poly-Ethnic and Poly-Confessional Society from the Perspective of Tolerance/Intolerance. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(1), 141–164. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1155>